

TEORI THE SPREAD OF ISNAD

(Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)

Imam Sahal Ramdhani

*Alumni Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Email: imamsahal3@gmail.com

Abstract

One of some disputation on hadith discourse is the authenticity of sanad. It is closely related to “Common Link” phenomenon whom plenty of West Scholar on Hadith dealing their researches on it. By looking at this phenomenon, this paper is trying to review Cook’s idea about common link and the process of theory the spread of isnād ‘s application in conceiving the common link phenomenon. Based on this research, we understand that Cook brought a different point of view to the Common Link phenomenon which is poured forth on his critics to the Schachtian’s theory. For Cook, there are two essential points related to Common Link. First, Common Link can’t be justified as a hadith counterfeiter. It is because Common Link to some extent is an engineering-work from the other narrator (periwayat). Second, Common Link can’t be a basic of hadith’s dating. Then, Cook’s point of view pulled down Common Link theory.

Keywords: Hadith Studies, Common Link, Authencity of Hadith, Orientalist, and Isnād

A. Pendahuluan

Dalam wacana kajian studi hadis, nama Michael Cook termasuk ke dalam tokoh-tokoh penting khususnya dalam tema perdebatan keaslian hadis. Namun tingkat popularitasnya masih di bawah tokoh lain, semisal Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, dan Ignaz Goldziher yang menjadi arus utama pembahasan hadis Orientalis. Padahal pemikiran Michael Cook juga menyoroti pada bagian terpenting dalam perdebatan hadis, yaitu keaslian hadis.

Pemikiran dan kritikan Cook banyak menuai perdebatan

di kalangan pengkaji hadis. Terutama kritikannya mengenai *sanad* menjadi tema seminar-seminar mengenai dirinya. Sayangnya kajian tentang Cook masih minim di Indonesia. Apalagi kajian yang bersifat mendalam terhadap ide dan pemikiran yang dia tawarkan.¹

Di antara pemikiran Cook mengenai hadis, berkisar pada keaslian hadis. Dia mengajukan pertanyaan mengenai tingkat *acceptability* rantai *sanad*, konsep penanggalan hadis, fenomena *Common Link*, dan metode untuk menguji validitas hadis. Hadis² adalah sumber hukum kedua dalam agama Islam. Konsekuensinya hadis menjadi sumber *Sunnah*³ atau patokan bagi landasan hukum atas berbagai ritual, ibadah, maupun kegiatan *amaliah* lainnya.

Pada titik inilah hadis banyak menjadi sorotan. Sebagai sumber kedua dalam Islam, otentisitas hadis banyak dipertanyakan. Berbagai kalangan akademisi menilai bahwa keaslian hadis perlu ditinjau kembali. Bahkan di antara kalangan Orientalis banyak yang menilai bahwa keaslian hadis tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Keraguan ini juga didasari pada fakta sejarah yang menyebutkan bahwa pada masa Nabi, pelestarian hadis masih minim. Ditambah lagi pasca wafatnya Nabi, kondisi hadis mengalami masalah. Pertama, hadis dalam periyawatannya selain disampaikan secara lafal (*bi al-lafzī*) juga disampaikan secara arti/maknawi (*bi al-ma'nā*). Kedua, pasca wafat Nabi muncul banyak pemalsuan terhadap hadis khususnya merebaknya hadis sektarian. Ketiga, proses kodifikasi hadis memakan waktu lebih lama dari al-

¹ Hal ini dibuktikan dengan belum tersedianya penelitian baik itu skripsi, tesis, maupun buku mengenai Michael Cook di Indonesia. Sedangkan di Barat, Cook sangat diapresiasi dan menjadi tema diskursus hadis. Salah satu evidencenya adalah dari berbagai tokoh hadis Barat, hanya Juynboll, Motzki, dan Cook yang karyanya dibukukan oleh penerbit Asghate Variorum.

² Hadis adalah segala sesuatu (reportase) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrīr*) dan lain sebagainya. Lihat Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, *Manhaj Zawī al-Naẓar*, hal 7, dalam Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, hal 6.

³ Ibn Manzūr mendefenisikan sunnah sebagai jalan yang lurus dan terpuji. Jadi ungkapan *Fulan min Ahli a-Sunnah* berarti si Fulan termasuk pengikut jalan yang lurus dan terpuji. Lihat Ibn Manzūr, *Lisā al-Ārab*, vol 17, hal 60.

Qur'an. Keempat, proses periwatan hadis sangat beragam. Begitu pula dengan tingkat validitas dari masing-masing metode yang beragam pula.⁴ Maka tak heran, berbagai faktor problem hadis tersebut membuka peluang bagi kritik atas otentisitas hadis.

Di antara problematika hadis yang urgensi adalah otentisitas *sanad*. Hal ini memunculkan apa yang disebut dengan kritik *sanad* (*naqd al-sanad*). *Sanad* sendiri memiliki posisi penting karena *sanad* merupakan tolok ukur utama dari proses periwatan hadis. Bisa dianalogikan bahwa *sanad* adalah jaringan kabel listrik atau telepon yang harus benar-benar tersambung agar aliran listriknya atau jaringan teleponnya benar-benar bisa terdengar secara jernih.

Salah satu problematika *isnād* yang muncul adalah fenomena *Common Link*. *Common Link* adalah istilah untuk seorang periyat yang menerima hadis dari periyat sebelumnya lalu dia meriyatkan pada murid-muridnya dan murid-muridnya meriyatkan lagi kepada lebih banyak murid-murid di bawah mereka. Dengan kata lain *Common Link* adalah periyat tertua yang disebut dalam jalur *isnād* yang meriyatkna hadis lebih kepada satu murid. Dengan demikian ketika jalur *isnād* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya, maka penyebar inilah si *Common Link*nya.⁵ Pada titik ini, Cook menunjukkan pemikirannya yang banyak dijadikan perdebatan di kalangan Sarjana Hadis.⁶

Cook menawarkan teori *The Spread of Isnād* dalam memahami fenomena *Common Link*. Secara implisit⁷ teori ini menyatakan bahwa sistem periwatan hadis setidaknya terjadi

⁴ Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan As Sunnah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal 5.

⁵ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 3.

⁶ Adapun yang dimaksud dengan teori *Common Link* adalah sebuah teori yang dimunculkan oleh Joseph Schacht yang menyatakan bahwa semakin banyak jalur *isnād* yang bertemu pada seorang periyat, baik yang menuju kepadanya atau yang justru meninggalkannya, semakin besar seorang periyat dan jalur periyatannya memiliki klaim kesejarahan. Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*, hlm. 3.

⁷ Teori *The Spread of Isnād* belum ada deskripsi dan definisi eksplisit dari Cook. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memformulasikan teori tersebut secara implisit.

dalam tiga skenario dan seluruh jalur dengan skenario tersebut diduga palsu. Termasuk di dalamnya fenomena *Common Link*.

Pertanyaan dan kritikan Cook terhadap otentisitas *sanad* lebih khususnya terhadap fenomena *Common Link* ditambah teori *The Spread of Isnād* menjadikan kajian mengenai Cook menarik untuk diteliti. Selain itu alasan kenapa Cook layak untuk diteliti adalah: Pertama, Cook adalah salah satu dari sekian banyak Orientalis yang menganalisis problematika *Common Link*. Kedua, Herbert Berg mengklasifikasikan Cook sebagai *Renewed Scepticism*.⁸ Hal ini menarik diteliti untuk melihat apakah benar-benar ada yang baru atas ide yang ditawarkan oleh Cook atau sekedar mengulang teori yang disampaikan Orientalis sebelumnya. Ketiga, tesis-te sis dan teori yang disampaikan oleh Cook perlu untuk diuji baik itu tingkat validitasnya atau keberhasilan metode tersebut ketika proses aplikasinya. Keempat, teori yang ditawarkan oleh Cook membuka peluang untuk menjadi alternatif metode uji validitas hadis. Teori alternatif ini bisa ditawarkan sebagai pembanding dari teori konvensional yang selama ini dipakai. Selain itu dari teori yang ditawarkan Cook, dapat dikembangkan menjadi formulasi baru yang lebih cocok dan aplikatif untuk menguji fenomena *Common Link*.

B. Biografi Singkat Michael Allan Cook

Nama lengkap Cook adalah Michael Allan Cook⁹. Beliau lahir pada tanggal 24 Desember 1940. Selain terkenal sebagai sarjana Sejarah Islam, beliau juga dikenal sebagai salah satu sejarawan Inggris yang mahsyur.

Beliau mulai melakukan studi tentang kajian sejarah dan kajian ketimuran (*History and Oriental Studies*) di King's College, Cambridge dari tahun 1959 sampai tahun 1963. Disana Cook mendapatkan pengajaran yang sangat disiplin¹⁰. Lalu melanjutkan

⁸ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (Surrey: Curzon, 2000), hlm. 42.

⁹ Selanjutnya dipanggil "Cook."

¹⁰ Humpreys, R. Stephen, "The Scholarship of Michael A. Cook: A Retrospective in Progress", dalam Asad Q. Ahmed (ed), *The Islamic Scholarly Tradition: Studies in History, Law, and Thought in Honor of Professor Michael Allan Cook* (Leiden and Boston: Brill, 2011), xxi.

studinya ke Program Pascasarjana *School of Oriental and African Studies (SOAS)* di Universitas London dari tahun 1936-1966 dibawah bimbingan Profesor Bernard Lewis. Dibawah pengawasan Lewis, Cook berhasil menghadirkan kajian baru tentang sejarah sosial dan politik Dinasti Ottoman, Turki. Keberhasilan kajian ini ditunjang oleh akses yang diperoleh Cook dari arsip-arsip di Istanbul. Hasil dari kajian ini menjadi monograf pertamanya, *Population Pressure in Rural Anatolia, 1450-1600* (1972). Cook juga menjadi dosen Sejarah Ekonomi yang berhubungan dengan kajian Timur Tengah di SOAS dari tahun 1966-1984.

Penghargaan yang pernah diraih Cook antara lain: Pertama, pada tahun 2001, Cook terpilih sebagai anggota dari *American Philosophical Society*. Kedua, pada tahun 2002, Cook mendapatkan *Distinguished Achievement Award* bernilai 1,5 juta dollar dari *Mellon Foundation* atas kontribusi penelitiannya dalam bidang kemanusiaan. Ketiga, pada tahun 2004, Cook terpilih sebagai anggota dari *American Academy of Arts and Sciences*. Keempat, pada tahun 2006, Cook memenangkan *Howard T.Behrman Award* untuk penghargaan dalam bidang kemanusiaan di Princeton. Kelima, pada tahun 2008, Cook mendapatkan *Farabi Award* dalam bidang Studi Islam dan Kemanusiaan. Keenam, pada tahun 2013, Cook mendapatkan gelar doktor kehormatan dari Universitas Leiden.

Selain karya monograf *Population Pressure in Rural Anatolia, 1450-1600*, Cook juga menulis buku berjudul *Hagarism: the Making of Islamic World* (terbit tahun 1977). Buku ini ditulisnya bersama Patricia Crone.¹¹ Keduanya bekerja sama setelah bertemu di SOAS dalam program beasiswa yang sama. Mereka berdua meneliti keaslian sumber ajaran Islam dan kejayaan Dinasti-dinasti Islam. Pada karya yang kedua ini, nampak sekali perbedaan dengan buku yang pertama dalam jenis kajian, pendekatan, dan subjek kajian.¹²

¹¹ Humpreys, R. Stephen, "The Scholarship of Michael A. Cook: A Restrospective in Progress", dalam Asad Q. Ahmed (ed), *The Islamic Shcolarly Tradition...*, hal xxii.

¹² Humpreys, R. Stephen, "The Scholarship of Michael A. Cook: A Restrospective in Progress", dalam Asad Q. Ahmed (ed), *The Islamic Shcolarly Tradition...*, hal xxiii.

C. Common Link dalam Perspektif Michael Allan Cook

Untuk bisa memahami bahasan ini, peneliti akan mengawalinya dengan mengurai sisi epistemologis dari Cook. Hal ini dilakukan karena sisi epistem Cook sangat berpengaruh terhadap cara pandang Cook atas fenomena *Common Link*. Penelitian ini sudah mengurai posisi Cook dalam peta perdebatan hadis di kalangan Sarjana Barat pada bab kedua. Dari klasifikasi tersebut, diketahui bahwa Cook masuk dalam kelompok *Renewed Scepticisme*. Dengan kata lain, Cook berpijak pada dasar meragukan atas otentisitas sistem *isnād* khususnya proses penyebaran hadis.

Penelitian ini menemukan banyak bukti yang menunjukkan bahwa Cook sebenarnya banyak terpengaruh oleh ide-ide Schacht. Meskipun Cook sendiri tidak mengakui bahwa dia pengikut ajaran Cook dan teori yang dia munculkan bertolak belakang dengan teori Schacht. Namun jika mendalam lebih pemikiran Cook dan Schacht, maka benang merahnya akan muncul. Teori dasar yang memunculkan pandangan Cook baik mengenai fenomena *Common Link* maupun teori *The Spread of Isnād* sebenarnya lahir dari apresiasi Cook yang besar terhadap teori *Backward Projection*nya Schacht. Sikap skeptis dari Schacht terhadap sistem penyebaran *isnād* sebenarnya juga sangat tercermin dengan apa yang Cook lakukan.

Pada titik hipotesis bahwa sistem *isnād* adalah palsu sebenarnya baik Cook, Schacht, bahkan Juynboll hampir sama. Objek materi yang mereka kaji sama, namun pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang justru berbeda. Ada dua poin yang bisa diambil: Pertama, Schacht sendiri meyakini bahwa hadis berkembang dengan cara menyebar ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *isnād* merupakan “rekaan”, “ciptaan”, dan “pemalsuan” dari rawi-rawi. Juynboll pun mengamini paradigma ini. Namun meski sistem *isnād* ini merupakan hasil pemalsuan, baik Juynboll maupun Schacht meyakini bahwa sistem yang palsu ini tetap membuka peluang untuk menemukan si pembuat hadis (yang kemudian disebut dengan *Common Link*) dengan cara membandingkan jalur-jalur dan redaksi *matan* hadis yang muncul. Maka jika si pemalsu dapat ditemukan maka artinya

sumber dan kapan hadis itu muncul bisa ditemukan. Sehingga tidak salah jika Juynboll dan Schacht meyakini bahwa si *Common Link* dapat menjadi informasi kunci untuk penanggalan hadis.

Kedua, Cook berpijak dengan kuat pada hipotesis sistem penyebaran *isnād* adalah hasil pemalsuan. Oleh karena itu sejak awal Cook sudah memperlihatkan sikap skeptisnya. Jika Schahct maupun Juynboll meyakini bahwa si pemalsu (*Common Link*) masih bisa ditelusuri. Sedangkan Cook sangat skeptis dengan pendapat tersebut. Cook meragukan kalau tidak dikatakan sangat sulit untuk menemukan si pemalsu kunci. Karena pada dasarnya sistem *isnād* yang menyebar ke belakang itu sudah palsu. Maka tindakan pemalsuan bisa terjadi di level mana saja, pada *thabaqah* mana saja, dan pada jalur *isnād* yang mana saja.¹³

Dari penelitian ini terlihat bahwa pada dasarnya baik Cook maupun Schacht dan Juynboll hampir sama dalam memahami apa yang disebut dengan *Common Link*. Hanya saja yang berbeda adalah cara pandang Cook terhadap sistem *isnād* secara keseluruhan berakibat pada cara pandang Cook terhadap *Common Link*. Jika *Common Link* diartikan sebagai pemalsu hadis saja, maka pada titik ini Cook pun berpendapat begitu. Namun jika *Common Link* difahami sebagai pemalsu kunci, Cook tidak sependapat. Karena bagi Cook, tidak ada pemalsu kunci karena bisa saja pemalsuan tersebut selain dilakukan oleh orang yang diduga memalsukan juga dilakukan oleh rawi lain. Bagaimana mungkin mendapatkan periwayat kunci jika pemalsuan terjadi secara masif. Maka tidak salah jika kemudian dikatakan bahwa *Common Link* yang difahami oleh Juynboll dan Schacht tidak dapat dipakai sebagai sumber penanggalan hadis.

Dari penjelasan di atas, poin penting yang bisa diambil bahwa Cook skeptis terhadap teori *Common Link* yang dikembangkan dan difahami oleh Schahct dan Juynboll. Hal ini didasari kenyataan bahwa Cook terlebih dahulu sudah skeptis terhadap cakupan umum dari sistem penyebaran *isnād*nya. Jadi bisa dikatakan bahwa Cook “skeptis terhadap aliran skeptis”.

¹³ Prinsip ini kemudian Cook buktikan dengan aplikasi terhadap beberapa kasus hadis.

Sikap skeptis Cook terhadap *Common Link* jelas meruntuhkan teori tersebut. Sehingga sia-sia saja orang mencari sumber penanggalan hadis via *Common Link*.

Penelitian ini pada akhirnya bisa menjawab pertanyaan diawal yang mempertanyakan mengapa Cook masuk dalam aliran *Renewed Scepticism*. Jawabannya adalah karena sikap skeptis Cook jauh lebih besar dibanding sikap skeptis para pendahulunya. Cook tidak hanya skeptis terhadap sistem penyebaran *isnād* namun juga skeptis terhadap sikap skeptis Schacht dan Juynboll.

Namun sikap skeptis Cook tidak bisa dipukul rata atau digeneralisir. Dari penelitian ini terlihat fakta bahwa Cook sendiri masih membuka peluang terhadap bentuk *isnād* yang otentik. Cook hanya mejustifikasi palsu *isnād* yang melewati proses penyebaran *isnād* (atau yang sering dia sebut sebagai proses *spread* atau *backward projecion*). Namun Cook mengakui proses berkembangnya *isnād* masih ada yang otentik.¹⁴ Penjelasan mengenai ini akan peneliti bahas pada bahasan selanjutnya.

D. Teori *Spread of Isnād* sebagai Metode Memahami Fenomena *Common Link*

Cook berusaha mengkritik teori *Common Link* yang sudah muncul sebelumnya khususnya teori *Common Link* milik Schacht dan juga pemikiran Josef van Ess yang mengamininya. Usahanya dimulai dengan mengembangkan dan memperluas formula dari teori Schacht yang lain, yaitu teori penyebaran *isnād*. Teori ini menyatakan bahwa para periyayat hadis terbiasa menciptakan *isnād-isnād* tambahan sebagai penguatan bagi matan hadis yang sama.¹⁵ Fenomena *Common Link* diakui oleh Cook tidak dapat memperlihatkan bahwa hadis tersebut berasal dari seorang periyayat kunci. Oleh karena itu, teori *Common Link* yang telah dikembangkan baik oleh Schacht maupun oleh Juynboll dianggap

¹⁴ Bedakan antara “menyebar” dan “berkembang”. Bagi Cook proses “menyebar” inilah yang termasuk pemalsuan. Sedangkan proses “berkembang” masih membuka peluang adanya *isnād* yang otentik.

¹⁵ Lihat Schacht, *The Origins...*, hlm. 166. Schacht menyatakan: *Parallel with the improvement and the backward growth of isnad goes their spread, that is the creation of additional authorities or transmitters for the sama doctrine or tradition.*

tidak mampu menelurusuri asal-usul, sumber, dan kepengarangan (*authorship*) dari sebuah hadis.¹⁶

Cook kemudian mengembangkan formula penyebaran *isnād*. Hasil dari pengembangan Cook ini menghasilkan Teori *The Spread of Isnād* atau Teori Penyebaran *Isnād*. Bagi Cook, proses penyebaran *isnād* minimal terjadi dalam tiga skenario: *Pertama*, melompati periyawat yang sezaman. Pada proses ini, Cook memberikan analogi sebagai berikut: “Misalnya saya dan kamu adalah orang yang baru muncul belakangan. Lalu saya belajar sesuatu hal dari kamu.¹⁷ Lalu kamu sendiri mendapatkan hal tersebut dari gurumu. Jika saya berusaha untuk jujur, maka saya akan mengatakan: ‘saya mendapatkan ilmu ini dari kamu, dan kamu dari gurumu.’ Sehingga bentuk diagram *isnādnya* akan berbentuk seperti ini:¹⁸

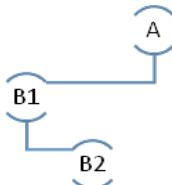


Diagram 3¹⁹

“Akan tetapi terkadang meskipun saya tidak mendapatkan langsung dari gurumu, saya malah mengatakan bahwa saya mendapatkan dari gurumu. Hal ini karena saya meyakini bahwa dalam sistem *isnād*, jalur *isnād* yang terpendeklah yang lebih bagus

¹⁶ Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll....*, hlm. 184-185.

¹⁷ Ilustrasi lain dari penjelasan Cook disampaikan lebih simpel oleh Ali Masrur berikut ini: “Pada proses pertama misalnya Ibn Jubair dan Ibn Juraij adalah kawan sezaman dan kemudian Ibn Juraij belajar hadis kepada Ibn Jubair. Lalu ibn Jubair mengatakan mendapatkan hadis dari gurunya, yaitu Ibn ‘Abbās. Jika Ibn Juraij adalah seorang yang jujur dan dapat dipercaya, maka ia akan meriwayatkan hadis itu dari Ibn Jubair dari Ibn ‘Abbās. Sehingga diagram *isnād* nya akan seperti diagram diatas”, lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll....*, hlm. 185.

¹⁸ Michael Allan Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 109.

¹⁹ Untuk lebih memudahkan pemahaman atas diagram: A adalah “guru”, B1 adalah “anda”, dan B2 adalah “saya”. Atau A adalah “Ibn ‘Abbās”, B1 adalah “Ibn Jubair”, B2 adalah “Ibn Juraij”

daripada yang panjang.²⁰ Sehingga bentuk *isnādnya* menjadi seperti ini:²¹

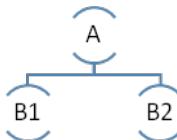


Diagram 4

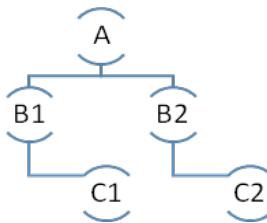
Kedua, menyandarkan hadis pada seorang guru yang berbeda. Pada skenario kedua ini, Cook meyakini penyebaran *isnād* mulai terjadi.²¹ Cook kembali mengilustrasikan dengan redaksi sebagai berikut: “Kamu meriwayatkan hadis dari gurumu. Lalu saya tertarik dengan hadis tersebut dan ingin meriwayatkannya tanpa terkait dengan keberadaan kamu. Namun bukannya meriwayatkan dengan mengaku telah menerima dari gurumu, saya malah mengaku mendapat hadis dari guru saya. Hal ini bisa saja karena saya belum pernah bertemu dengan guru kamu (makanya saya lebih memilih menyebut guru saya karena jelas saya bertemu dengan guru saya), atau karena bagi saya gurumu tidak layak masuk dalam jalur *isnād*, atau karena ada pertimbangan politik.²² maka hasil dari tindakan tersebut berakibat pada bercabangnya jalur *isnād* sebagai berikut:²³

²⁰ Pada bagian ini Ali Masrur kembali melanjutkan ilustrasinya: “Akan tetapi meski Ibn Juraij tidak secara langsung menerima hadis dari Ibn ‘Abbās, guru Ibn Jubair, bisa saja ia tidak meriwayatkan dari teman sezamannya, namun langsung dari gurunya, Ibn ‘Abbās dengan cara meloncatinya (meloncati Ibn Jubair). Sikap ini didasari dengan keyakinan bahwa *isnād* yang baik adalah *isnād* yang pendek karena secara ideal seseorang seharusnya mendengarkan sebuah hadis secara langsung dari orang yang mengatakannya. Dan semakin sedikit periwayat yang menyalahinya, maka semakin baik *isnādnnya* sehingga diagramnya menjadi seperti diagram diatas”, lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll*...., hlm. 185-186.

²¹ Michael Allan Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 110.

²² Michael Allan Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 110.

²³ Skenario kedua ini diilustrasikan oleh Ali Masrur sebagai berikut: “Misalnya Abdullah menyampaikan sebuah matan hadis kepada Ibn Sa’id yang ia dengar dari Ibn Jubair. Dia sendiri menerimanya dari Ibn ‘Abbās (gurunya). Daripada mengklaim telah mendengar hadis dari Ibn Jubair, guru Abdullah, Ibn Sa’id menyandarkan hadis dari Ibn ‘Abbās tersebut kepada gurunya sendiri, Ibn Juraij. Ini dilakukan oleh Ibn Sa’id karena ia mungkin tidak pernah bertemu dengan Ibn Jubair atau Ibn Jubair tidak dianggap sebagai periwayat yang dapat diterima oleh kelompok Ibn

Diagram 5²⁴

Ketiga, mengatasi persoalan hadis-hadis yang “terisolasi”. Skenario yang ketiga ini diakui oleh Cook merupakan fenomena yang ditemukan dan dianggap oleh Schacht sebagai penyebab berkembangnya *isnād*. Cook meyakini bahwa penyebaran *isnād* ini dilakukan untuk mengatasi keberatan-keberatan yang diajukan ahli hadis pada masa periyawat tersebut atas hadis-hadis yang menyendiri (*infirād*). Hadis-hadis yang menyendiri ini (*khabar al-wāhid, khabar al infirād*) tidak dapat diterima sebagai hadis otentik karena sebuah hadis dapat diterima jika diriwayatkan sekurang-kurangnya oleh dua orang saksi yang terpercaya.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa yang dimaksud dengan hadis yang “terisolasi” adalah hadis-hadis yang *infirād* atau *single strand*. Bagi Cook, awalnya hadis-hadis ini berjalur tunggal, namun karena ahli-ahli hadis atau si terduga pemalsu membutuhkan legalitas yang kuat atas hadisnya lalu si terduga pemalsu ini menambahkan jalur-jalur yang lain sehingga menambah jalur yang sudah ada.

Tiga skenario yang disajikan oleh Cook, merupakan gambaran terjadinya penyebaran dan penciptaan jalur *isnād*. Terlebih pada skenario pertama dan kedua menunjukkan bagaimana fenomena *Common Link* muncul.²⁵ Dua skenario ini

Sa'id. Untuk menghindari persoalan ini, ia menyandarkan hadis tersebut kepada gurunya sendiri, Ibn Juraij. Hal ini mengakibatkan *isnād* hadis tersebut bercabang seperti diagram diatas.” Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll....*, hlm. 186

²⁴ Keterangan diagram: C1 adalah “saya”, C2 adalah “kamu”, B1 adalah “guru saya”, B2 adalah “guru kamu”, A periyawat diatasnya bisa diilustrasikan “nabi” atau periyawat lain. Atau C1 adalah “Abdulah”, C2 adalah “Ibn Sa‘id, B1 adalah “Ibn Jubair”, B2 adalah “Ibn Juraij”, dan A adalah “Ibn ‘Abbās”.

²⁵ Hal ini ditegaskan oleh Herbet Berg dalam bukunya *The Development of Exegesis in Early Islam*, hlm. 44.

menunjukan bagaimana hadis mulai menyebar. Berbeda dengan Schacht dan Juynboll yang meyakini bahwa *Common Link* adalah sebagai pemalsu (dalam ilustrasi diatas misalnya Ibn ‘Abbās), Cook mengatakan bahwa menyebarinya *isnād* dari periyawat kunci (terduga *Common Link*) kepada periyawat dibawahnya tidak menunjukan asal-usul dan sumber hadis tersebut. Penyebabnya adalah bagi Cook sendiri tidak ada *isnād* yang asli. Kecuali hanya satu yang sudah dijelaskan di awal.²⁶

Penelitian ini mendapatkan analisis lain dari paparan Cook dalam tiga skenario penyebaran *isnād*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terduga *Common Link* atau periyawat kunci (yang pada ilustrasi diatas adalah Ibn ‘Abbās), jika mengacu pada teori Cook memang bukanlah sebagai *Common Link*. Namun Ibn ‘Abbās sendiri adalah korban dari pemalsuan jalur *isnād* yang dilakukan oleh periyawat di bawahnya (diilustasikan dengan Ibn Juraij dan Ibn Sa‘id). Jika dibandingkan dengan analisis yang dikemukakan oleh Juynboll, ada titik temu. Kasus yang terjadi pada skenario Cook ini disebut Juynboll sebagai fenomena *Seeming Common Link* atau periyawat yang terlihat seperti *Common Link* namun sebenarnya bukan.²⁷

Berdasarkan uraian Cook mengenai penyebaran *isnād* di atas, Cook sendiri masih mempertanyakan apakah “proses penyebaran *isnād*” (*The Spread of Isnād*) itu merupakan sebuah proses operatif yang terjadi secara historis ataukah hanya ide-ide Schacht semata. Cook dengan gamblang menyatakan dalam redaksi bukunya:

In the light of remarks, it becomes a crucial question whether the spread of *isnāds* was a process operative on a historically significant scale, or just an ingenious idea of Schacht’s. It should be straight out that the evidence does not lend itself to a conclusive answer to the question, and many Schacht’s own examples of the spread of *isnāds* are proof only to the converted. But some store must be set by the fact that the process as outlined is thoroughly in accordance with the character and values

²⁶ Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll....*, hlm. 188.

²⁷ Selengkapnya bisa dibandingkan dengan analisis Juynboll tentang kasus Nāfi’ Maulā Ibn ‘Umar.

system, and the pressure of elegance on truth is something entirely familiar to the traditionists themselves.²⁸

Jadi bagi Cook, bisa dikatakan bahwa tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung ide Schacht. Bukti yang ditawarkan oleh Schacht dinilai Cook tidak cukup kuat sebagai dasar argumen tersebut. Kemudian Cook memberikan sebuah contoh kasus berikut ini: Seorang periyawat bernama Sufyān ibn ‘Uyainah meriwayatkan hadis dari ‘Amr ibn Dīnār. Namun sewaktu meriwayatkan hadis ada ‘Amr al-Nāqid al-Bagdadī yang mendebatnya. ‘Amr al-Nāqid berusaha mengupas kebenaran jalur periyawatan yang sebenarnya dari Sufyān ibn ‘Uyainah ini. Maka terjadilah dialog sebagaimana berikut:

- ‘Amr: “Abū Muḥammad²⁹ apakah kamu mendengar hadis tersebut dari ‘Amr ibn Dīnār?”
- Sufyān: “Lihatlah dia, dia tidak membuat ini rumit bukan? Aku mendengar hadis ini dari ‘Ala dan dia mendapatnya dari ‘Amr ibn Dīnār.”
- ‘Amr: “Abū Muḥammad, apakah kamu mendengarnya dari ‘Ala?”
- Sufyan: “Lihatlah dia, dia tidak memperumit hal ini. Aku mendengar dari ‘Ala dari Sālim ibn Qutaibah dari Amr ibn Dīnār.”

Dari ilustrasi dialog tersebut memperlihatkan bagaimana Sufyān yang awalnya ditanya mengenai jalur *isnād*nya hanya menjawab sepotong jalur. Awalnya Sufyān hanya mengatakan bahwa ia mendapat hadis dari ‘Amr ibn Dīnār. Namun kemudian Sufyān jujur dengan kenyataan bahwa ia mendapat hadis dari ‘Ala. Setelah ditanya lagi dengan lebih tegas oleh ‘Amr al-Nāqid, Sufyan kembali jujur kalau ia mendapat hadis dari ‘Ala dari Sālim ibn Qutaibah baru dari ‘Amr ibn Dinar.

Secara keseluruhan dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penyebaran *isnād* ini banyak membuka peluang terhadap terjadinya pemalsuan. Sufyān sendiri baru

²⁸ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 111.

²⁹ Maksudnya Sufyān ibn ‘Uyainah.

terlacak melompati beberapa periyawat di atasnya setelah di desak oleh pertanyaan ‘Amr al-Nāqid.³⁰

Sebagaimana telah disinggung pada awal sub bab ini, hadis yang diangkat oleh Van Ess dalam studi kasus ini dilatar belakangi studi Van Ess dalam wacana Qadariyah. Pada titik ini Cook berusaha menguji validitas dari teori Van Ess. Misalnya pada kasus yang ditawarkan van Ess tentang hadis janin. Pada bagian pertama dari hadis tersebut berisi informasi mengenai instruksi Tuhan dan proses penetapan takdir si jabang bayi oleh malaikat di dalam rahim. Pada bagian keduanya berisi informasi bahwa meskipun seorang manusia sering beramal buruk namun karena takdirnya sudah lebih dulu ditetapkan bahwa ia ahli surga maka dia tetap masuk surga.

Pada analisis pertama Van Ess, ia menetapkan peran dominan dari periyawat bernama al-A‘masy (wafat 148 H)³¹ sebagai *Common Link*. Pada waktu yang sama Van Ess melakukan investigasi terhadap varian-varian hadis yang berbeda yang diriwayatkan via al-A‘masy. Lalu Van Ess menyimpulkan bahwa al-A‘masy sendiri yang membuat variasi matan tersebut.

Cook kemudian meneliti variasi matan yang diriwayatkan oleh al-A‘masy. Ada beberapa variasi matan yang hampir kesemuanya di antaranya berisi kata *al-‘amal (act)* kecuali ada satu variasi yang tidak ada kata tersebut di dalamnya. Variasi ini diriwayatkan oleh Syu‘bah. Tapi pada saat yang sama Syu‘bah juga meriwayatkan variasi yang sama seperti al-A‘masy. Yaitu ada yang berisi kata *al-‘amal* ada yang tidak.³²

Bagi Van Ess, al-A‘masy-lah yang menjadi *Common Link* dan sebagai pemalsu hadis. Tapi bagi Cook yang menjadi titik poin adalah Syu‘bah. Cook menegaskan bahwa mengeliminasi hipotesis bahwa Syu‘bah yang *origin* atas variasi yang berbeda dan malah menyatakan bahwa al-A‘masy-lah yang mengarang jalur periyawatan.

³⁰ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 111.

³¹ Al-A‘masy (dalam transliterasi bahasa Inggris menjadi A‘mash) ini dinisbatkan Van Ess kepada kota Kuffah. Maka Van Ess memanggilnya dengan panggilan the Kuffan A‘mash.

³² Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 112.

Kemudian Cook mengajukan analisis sebagai berikut:

But suppose we envisage instead the following transmission history, A'mash put into circulation a version without 'act', and Shu'ba took this over. In the generation after A'mash a version with 'act' appeared in Kufa, and thanks to its greater polemical utility, swept the board there, some Basrans transmitting the tradition from Shu'ba were also influenced by it. This account for the fact that the Basran version with 'act' is transmitted from Shu'ba from A'mash without our having to assume the authenticity of the ancription of the feature in question to either. The process is simple and plausible, it can be described as 'contamination' or as minor case of spread, here affecting not a whole tradition but merely a particular feature of it. We cannot show that this is how it happened, but it is at least as plausible a hypothesis as that put forward by Van Ess.³³

Jadi Cook melihat bahwa al-A'masy meriwayatkan hadis tanpa kata *al'amal* yang kemudian diriwayatkan oleh Syu'bah. Kemudian satu generasi di bawah al-A'masy yang berada di Kufah mendapatkan variasi hadis yang ada kata *al'amalnya*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa polemik sehingga beberapa orang Basrah yang meriwayatkan dari Syu'bah terpengaruh oleh adanya variasi hadis yang berisi kata *al'amal* ini. Disinyalir karena hadis yang ada kata *al'amal* nya ini terlajur terkenal di sana. Proses tersebut diakui Cook sebagai sebuah proses yang sederhana dan masuk akal. Proses seperti ini disebut Cook sebagai fenomena "kontaminasi" atau "kasus minor" dalam penyebaran *isnād*. Jadi yang terinfeksi pemalsuannya ini bukan keseluruhan jalur *isnād* tapi cuma sebagian kecil atau partikular.

Jadi Cook menawarkan pembagian terjadinya penyebaran *isnād* selain 3 skenario di awal, juga menawarkan skenario yang disebutnya sebagai "kasus minor". Untuk memudahkan pemahaman atas penjelasan tersebut, lihat diagram berikut ini:

³³ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 112.

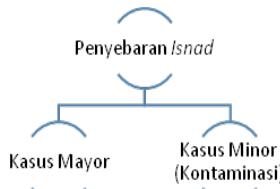


Diagram 6

Kemudian langkah Van Ess yang dicermati Cook adalah argumen yang dinilai memiliki dasar historis. Van Ess menawarkan varian baru berupa dua jalur redaksi hadis. Pertama, bagian hadis “cubit” (yaitu bagian akhirmatan hadis janin) sebenarnya perkataan Ibn Mas‘ūd, bukan perkataan Nabi. Kedua, seluruh redaksi hadis yang disandarkan kepada Zaid ibn Wahab diriwayatkan bukan oleh al-A’masy langsung tapi melalui teman satu Kuffahnya, yaitu Salama ibn Kuhail (wafat 122 H).

Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam skema seperti berikut ini:

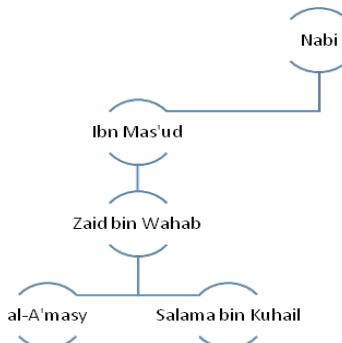


Diagram 7

Jadi *Common Link* nya bukanlah al-A’masy tapi Zaid ibn Wahab yang meninggal 90 H. Dugaan tentang penisbatan antara al-A’masy dan Salama kepada Zaid itu otentik. Namun rawan terjadinya pemalsuan akibat penyebaran *isnād* akibat al-A’masy yang lebih muda dari Salama. Ada kemungkinan bahwa al-A’masy menerima hadis dari Salama baru dari Zaid.³⁴

Cook menemukan sebuah jalur *isnād* yang lain untuk menguji jalur Zaid tersebut. Cook menemukan jalur *isnād* dalam

³⁴ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 113.

kitab *al-Fiqh al-Absaṭ* yang berisi *sanad* versi Imam Hanafi. Berikut ini skemanya:

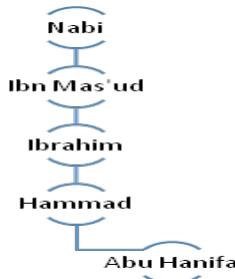


Diagram 8

Jika dikomparasikan dengan diagram yang sebelumnya maka terlihat kalau Ibn Mas'ūd memiliki dua jalur *isnād* yaitu Zaid dan Ibrahim al-Nakha'i. Lihat diagram berikut ini:

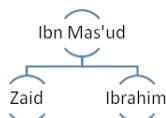


Diagram 9

Berdasarkan percabangan tersebut menurut Cook, Van Ess hanya mempunyai 2 kemungkinan penjelasan. Pertama, Van Ess bisa mempertahankan otentisitas Ibn Mas'ūd namun diruntuhkan dengan fakta bahwa Ibn Mas'ūd meninggal pada tahun 32 H. Hal ini bertentangan dengan penanggalan hadis kontroversi Qadariyah Van Ess sendiri. Kedua, Van Ess harus mengakui bahwa dalam hadis tersebut terjadi penyebaran *isnād*.³⁵

Sebagai penutup dari bahasan ini, Cook menegaskan bahwa teori *Common Link* yang dimunculkan oleh Schacht menjadi pedang bermata dua terhadap wacana hadis. Cook menyatakan sebagai berikut:

As already indicated, one of the key features of the phenomenon is a destruction of information which is likely to be irreversible. Schacht's discovery of the spread of *isnād* is in fact a highly ambivalent contribution to knowledge. It can be seen as the foundation of a new method of *isnād*-criticism and it can be

³⁵ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 114.

seen as a neat demonstration that such a method cannot be devised. One ignores Schacht at one's peril, but one also follows him at one's peril.³⁶

Cook menegaskan bahwa metode Schacht (yang kemudian diapresiasi oleh Van Ess) bisa menjadi dasar atau fondasi metode baru untuk kritik hadis. Namun di sisi lain, metode ini justru menunjukkan bahwa jika menggunakan metode ini tidak akan pernah selesai (*devised*). Dengan kata lain, bagi Cook, metode *Common Link* dengan sendirinya meruntuhkan bangunan hipotesis yang dibangun oleh teori itu sendiri.

Cook menawarkan alternatif penanggalan hadis. Jika Schacht, Juynboll, Van Ess dan sarjana Barat lain mencari sumber atau penanggalan hadis via teori *Common Link*, Cook menawarkan pencarian penanggalan lewat istilah yang dia sebut sebagai “*external criteria*”. “Kriteria ekternal” ini menurut Cook bisa menunjukkan kapan dan sumber hadis tersebut.³⁷

“Kriteria eksternal” ini berupa risalah-risalah atau data kesejarahan yang bisa mengukur persoalan kapan hadis tersebut muncul. Dengan menggunakan adanya “kriteria eksternal” Cook menghindari pencarian penanggalan hadis lewat *Common Link* atau penyebaran *isnād* yang baginya hanya langkah yang sia-sia.

Penelitian ini menilai bahwa metode alternatif penanggalan hadis yang diajukan Cook bisa digunakan. Dengan menggunakan “kriteria eksternal” maka seorang *observer* bisa menemukan benang merah dari petunjuk (*clue*) informasi historisitas hadis yang diteliti. Terkadang seorang *observer* hanya berfokus pada jalur-jalur *isnād* saja atau fokus pada *Common Link* (sebagaimana Schachtian) dan melupakan “konteks historis” yang melekat pada hadis tersebut. Padahal jalur-jalur *isnād* atau *Common Link* terkadang menyimpan bias sebagaimana dalam 3 skenario penyebaran *isnād*.

Jika diperhatikan secara seksama, sebenarnya tawaran alternatif dari Cook ini berupa “kriteria eksternal” bisa disandingkan dengan teori milik Harald Motzki, yaitu teori *Isnād cum Matan*. “Kriteria eksternal” milik Cook akan menambah daya

³⁶ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 116.

³⁷ Lihat Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, hlm. 116.

jangkau dari teori milik Motzki dan memperdalam penelusuran atas asal muasal hadis.

Namun satu hal yang perlu disadari, pencarian data “kriteria ekternal” ini bukan langkah yang mudah. Terkadang justru sangat sulit karena terbatasnya keberadaan data sejarah masa hadis yang bisa diakses. Untuk mempermudah akses dengan cara mengumpulkan data-data dari kitab *Rijāl*, *Asbāb al-Nuzūl* (?), sejarah umum dan sebagainya.

E. Simpulan

Cook membawa cara pandang yang berbeda terhadap fenomena *Common Link* yang dituangkan dalam kritik-kritik Cook terhadap teori Schachtian. Bagi Cook ada dua poin penting mengenai *Common Link*. Pertama, *Common Link* tidak bisa selalu dijustifikasi sebagai pemalsu hadits. Karena terkadang *Common Link* sendiri adalah hasil rekayasa dari periyawat yang lain. Kedua, *Common Link* tidak bisa dijadikan sebagai dasar penanggalan hadits. Oleh karena itu, pandangan Cook meruntuhkan teori *Common Link*.

Cook memahami fenomena *Common Link* dengan Teori *Spread of Isnād*. Meskipun Cook sangat skeptis dengan otentisitas sistem periyawatan, namun lewat penelitian ini menunjukan bahwa Cook masih membuka peluang terhadap adanya periyawatan yang *genuine*. Bagi Cook proses “penyebaran *isnād*” lah yang bertanggung jawab atas pemalsuan. Sedangkan proses “berkembang”nya *isnād* secara natural (*the raising of isnād*) masih menyimpan kemungkinan periyawatan yang otentik asalkan didukung dengan data historis yang valid.

Solusi yang ditawarkan oleh Cook dalam memahami fenomena *Common Link* dan mencari penanggalan hadits adalah dengan mencari “data eksternal” (*external criteria*) berupa data historis “makro”. Untuk bisa menemukan data eksternal ini, seorang *observer* harus membuka cara pandang makro dan cakupan yang luas atas konteks hadits yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Nabia. "Studies in Arabic Literary Papyri" dalam *Quranic Commentary and Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.
- Afwadzi, Benny. *Pemikiran G.H.A. Juynboll Tentang Teori Hadis Mutawattir*, Skripsi Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Amin, Kamaruddin *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah: Jakarta, 2009.
- Azami, M.M. *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1986.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Surrey: Curzon, 2000.
- Cook, Michael. *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge, 2004.
- . "The Opponents of The Writting of Tradition in Early Islam". *Arabica*. Volume 44. Leiden, 1997.
- . "Eschatology and The Dating of Traditions". *Princeton Papers in Near Eastern Studies*. No 1. Princeton, 1992.
- . *Early Muslim Dogma: A Source Critical Study*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- . *Studies in the Origins of Early Islamic Culture and Tradition*. Variorum Collected Studies Series, T.th.
- Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of The Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*. Leiden : E.J Brill.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- R.S. Humpreys. *Islamic History. A Framework for Inquiry*. Princeton, 1991.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Soebahar, Erfan. *Menguak Keabsahan As Sunnah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.